

## Sejarah Penutup Kepala Perempuan Kerinci (Kulok)

Windy Hawalia Permata Sari, Renia Raudathul Putri & Reka Seprina ✉

Pendidikan Sejarah, Universitas Jambi

### Info Artikel

*Sejarah Artikel:*  
Diterima November 2023  
Disetujui November 2023  
Dipublikasikan Desember 2023

*Keywords:*  
Kulok, Kerinci,  
Perempuan

### Abstrak

Artikel ini membahas tentang sejarah penutup kepala perempuan kerinci (kulok). Kulok sudah ada sejak zaman dahulu. Kulok merupakan pakaian tradisional masyarakat Kerinci yang menjadi bagian dari budaya Kerinci. Metode penelitian yang digunakan bersifat historis karena melibatkan pengumpulan sumber-sumber sejarah secara efektif, mengevaluasinya secara kritis, dan menyajikan sintesis tertulis atas temuan-temuan tersebut. Berdasarkan hasil penelitian, kulok telah menjadi identitas tersendiri bagi perempuan di Kerinci. Menurut sejarahnya, kulok sudah ada sejak abad ke-7 dan pada masa itu digunakan oleh wanita Melayu untuk pergi kesawah dengan menutupi kepala menggunakan kain untuk melindungi kepala kondisi cuaca di Kerinci. Kulok juga digunakan sebagai sandaran kepala untuk menghindari beban menaruh barang bawaan di kepala atau sebagai pelindung kepala dari terik matahari saat perempuan Melayu pergi bekerja di ladang atau berumo pada saat itu. Bagi wanita berhijab, berhijab terlebih dahulu melibatkan penggunaan jilbab untuk menutupi rambut, telinga, dan leher. Lalu baru di pasang tengkuluk di atas kepala. Perubahan juga terjadi pada material yang digunakan pada komponen yang terdapat pada kulok.

### Abstract

*This article discusses the history of Kerinci women's head coverings (kulok). Kulok has been around since ancient times. Kulok is the traditional clothing of the Kerinci people which is part of Kerinci culture. The research method used is historical in nature because it involves effectively collecting historical sources, evaluating them critically, and presenting a written synthesis of the findings. Based on research results, kulok has become a separate identity for women in Kerinci. According to history, kulok has been around since the 7th century and at that time was used by Malay women to go to the rice fields by covering their heads with cloth to protect their heads from the weather conditions in Kerinci. Kulok is also used as a headrest to avoid the burden of carrying luggage on the head or as a head protector from the hot sun when Malay women go to work in the fields or berumo at that time. For women who wear the hijab, wearing the hijab first involves wearing a headscarf to cover the hair, ears and neck. Then put the nape on top of the head. Changes also occur in the materials used in the components in the kulok*

© 2023 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:  
Ruang Jurnal Sejarah, Gedung C5 Lantai 1 FIS Unnes  
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 5022  
E-mail: [WindyHaw13@gmail.com](mailto:WindyHaw13@gmail.com), [reniaputri23@gmail.com](mailto:reniaputri23@gmail.com),  
[reka.seprina@unja.ac.id](mailto:reka.seprina@unja.ac.id)

ISSN 2252-6633

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki budaya yang beragam, baik dari segi bahasa sehari-hari maupun tradisi lainnya. Bentuk adat yang dilakukan oleh berbagai suku bangsa antara lain pernikahan, perayaan adat, pemakaman, dll. Setiap bentuk upacara berlangsung dengan cara tertentu yang khas dari masing-masing. Menurut Soekanto (2001:21) mengklasifikasikan, “Suku bangsa Indonesia dengan mengambil patokan kriteria bahasa, kebudayaan daerah serta susunan masyarakat, dengan rincian yaitu (1) Sumatera, 49 suku bangsa (2) Jawa, 7 suku bangsa (3) Kalimantan, 73 suku bangsa (4) Sulawesi, 117 suku bangsa (5) Nusa Tenggara, 30 suku bangsa (6) Maluku-Ambon, 41 suku bangsa (7) Irian Jaya, 49 suku bangsa.”

Kerinci merupakan salah satu kabupaten yang terletak di ujung barat Provinsi Jambi, berbatasan dengan Provinsi Sumatera Barat di bagian barat dan utara. Kerinci merupakan wilayah yang menyimpan ragam budaya, kaya akan nilai-nilai tradisional. Kerinci dikenal dengan bahasa Kerinci, namun setiap daerah di Kerinci mempunyai dialeknya masing-masing. Indonesia kaya akan budaya, mulai dari seni, arsitektur, adat istiadat bahkan pakaian tradisional. Fenomena yang menarik dalam kebudayaan masyarakat adat Kerinci ini adalah kulok.

Adat istiadat suku Kerinci sebagian besar dipengaruhi oleh hukum Islam, seperti yang terlihat dalam cara mereka berpakaian. Kulok, penutup kepala wanita suku Kerinci, menyimbolkan adat istiadat mereka. Wanita mengenakan pakaian kurung dan penutup kepala tradisional yang biasa disebut kulok. Kulok berasal dari kata Tengkuluk yang

menurut KBBI berarti penutup kepala/kain kepala berarti kerudung atau kain kepala. Kulok terdiri dari berbagai komponen yang Masing-masing bagian memiliki arti unik bagi suku. Namun, budaya mengikuti seiring dengan perkembangan. yang modernitas menghasilkan asimilasi budaya di dalam komunitas Kerinci. Persamaan ini menghasilkan perubahan dalam penggunaan kulok oleh wanita suku Kerinci.

Ragam budaya suku Kerinci memiliki peran dan arti dalam masyarakatnya. Sebagai bagian dari kekayaan budaya suku Kerinci, kulok berfungsi sebagai sarana komunikasi yang membantu masyarakat pemakainya dalam menemukan identitas budaya mereka. Karena itu, fokus penelitian ini adalah seberapa besar masyarakat Kerinci tradisional mempertahankan adat istiadat dan keyakinan mereka tentang fungsi dan arti kulok dalam upacara adat dan kehidupan sehari-hari.

Kulok menjadi kebudayaan Masyarakat Kerinci yang telah dikenal oleh seluruh Indonesia, menjadi kebudayaan khas perempuan Kerinci pada upacara-upacara adat tertentu menggunakan Kulok sebagai pelengkap busana perempuan di Kerinci, bahkan pernah digunakan oleh beberapa tokoh pemerintahan dalam agenda penting mereka. Berbagai macam bentuk fashion penutup kepala masa kini seperti hijab, turban, pashmina dan lainnya. Sehingga sangat perlu dilakukan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana sejarah Kulok di Kerinci, sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Sejarah Penutup Kepala Perempuan Kerinci (Kulok)”. Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi yang relevan tentang fungsi, makna, dan unsur-unsur kulok bagi masyarakat suku Kerinci serta untuk melestarikan dan

memperkenalkan kebudayaan adat Kerinci, Jambi.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian sejarah. Penelitian sejarah adalah penelitian yang mempelajari kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa pada masa lampau manusia. Sementara itu, menurut Louis Gottschalk (1975: 32) yang dimaksud dengan metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Rekonstruksi yang imajinatif tentang masa lampau berdasarkan data yang diperoleh dengan menempuh proses itu disebut historiografi (penulisan sejarah). Dengan mempergunakan metode sejarah dan historiografi (yang sering dipersatukan dengan nama metode sejarah) sejarawan berusaha untuk merekonstruksi masa lampau manusia. Tujuannya ialah untuk membuat rekonstruksi masa lampau secara sistematis dan obyektif. Tujuan ini bisa dicapai dengan menggunakan metode sejarah.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Sejarah Suku Kerinci**

Kerinci dikelilingi oleh Taman Nasional Kerinci Seblat dan dikelilingi oleh hutan belantara yang luas, Bukit Barisan, dan hutan yang lebat. Kondisi alam ini membuat orang percaya bahwa Kerinci adalah wilayah yang tertutup, sehingga disebut sebagai "kunci". Namun, ada tanggapan lain yang mengatakan bahwa nama Kerinci berasal dari kata "kurinci" (dalam bahasa Tamil), yang berarti sebuah wilayah dataran tinggi atau pegunungan. Menurut Zakaria (1983:13) "Sesuai dengan namanya, dimana daerah Kerinci dipagari oleh

bukit yang berderet dari Utara ke Selatan, dengan puncak-puncaknya yang menjulang tinggi, disertai dengan hutan yang rimbun, menyebabkan daerah itu sukar dilalui manusia dan terisolasi. dari kata Terkunci berkembang menjadi Kerinci."

Pada awal abad ke-19 M, orang-orang Eropa mulai mempelajari kawasan Kerinci dan penduduknya. Pada tahun 1800, Mr. Campbell, seorang warga Inggris yang tinggal di Muko-Muko, secara rahasia memasuki wilayah Kerinci. Pada tahun 1901, utusan Belanda bernama Imam Marusa dari Muko-Muko, yang mengunjungi Depati IV di Kerinci, terbunuh di Dusun Lolo. Pembunuhan terjadi karena Imam Marusa didakwa memalsukan surat dari Depati IV yang mengizinkan Belanda mendirikan loji di Kerinci.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa suku Kerinci termasuk dalam suku bangsa asli yang pertama kali datang ke Sumatera. Selama 10.000 tahun, kelompok tersebut dikenal sebagai "Kecik Wok Geldang Wok", yang beroperasi di wilayah "Alam Kelrinci" (Whitteln, 1987). Para ahli belum dapat memastikan bahwa, "Kelcik Wok Geldang Wok," berasal dari kelompok ras tertentu karena ia mengidentifikasi campuran darah dari belulang yang datang. Oleh karena itu, sisa-sisa kelompok yang dikenal sebagai "Kelcik Wok Geldang Wok" ini telah hilang.

Dr. Bennet Bronson, peneliti Amerika dari Tim Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional Jakarta (1973) berpendapat bahwa suku Kerinci lebih tua dari suku Inka (Indian). Sementara suku Indian Amerika telah memiliki nama seperti Big Buffalo dan Litte Fire, kelompok "Kecik Wok Gedang Wok" belum

memiliki nama sendiri.

### **Perkembangan Islam di Kerinci**

Pulau Sumatra sejak awal masehi telah dikenal dan dijadikan jalur lintas bagi kawasan sekitarnya, yakni kawasan Asia Timur dan Asia Selatan. Dari kawasan Asia Selatan hubungan pelayaran antar benua diteruskan ke kawasan Eropa, melalui jalur-jalur yang telah dikenal sejak abad pertama masehi inilah Sumatra menjadi dikenal dunia. Sebagai dampak dari hubungan antar bangsa ini masuk pengaruh tradisi besar di wilayah Sumatra yang dimulai dengan masuknya tradisi Hindu-Budha pada abad 1-5 Masehi, kemudian dilanjutkan dengan tradisi Islam di abad 7-13 Masehi. Sekitar abad ke 7 Masehi pedagang Muslim menggunakan Selat Malaka sebagai jalur perdagangan ke Asia Timur, berawal dari sinilah Islam mulai masuk ke Sumatra. Menurut Ambary (1977 : 15-19 ) sebagian sejarawan berpendapat bahwa Islam masuk ke Sumatra pertama kali pada abad ke 13 Masehi melalui 17 pesisir Sumatra bagian utara. Menurut Jauhari ( 2014 : 8 ) di daerah pesisir Sumatra bagian barat ada pendapat yang memperkirakan Islam masuk pada abad ke 7 Masehi. Hal ini di buktikan dengan adanya perkampungan muslim di pesisir Barat dan Timur Minangkabau, pedagang Muslim yang menyiarkan Islam berasal dari Gujarat, India, Persia dan Arab. Islam masuk ke Kerinci melalui Sumatra Barat yang dimulai pada akhir abad 13 Masehi dan awal abad 14 Masehi. Islam berkembang pesat pada masa kesultanan Jambi ditahun 1615 – 1906 yakni pada masa Orang Kayo Hitam yang berlanjut sampai pada pemerintahan Sultan Thaha Saifuddin di tahun 1855-1904. Islam masuk ke wilayah melayu Jambi melalui dua jalur, yang pertama

menyusuri pesisir pantai timur Jambi karena berdekatan dengan Selat Malaka dan berkembang di daerah Batanghari. Jalur kedua melalui Minangkabau dengan menyusuri pesisir pantai barat Sumatra arah keselatan yakni daerah Lunang, Pagaruyung dan terus ke wilayah Kerinci. Sebelum Islam masuk dan berkembang di daerah Kerinci, adat istiadat suku Kerinci sudah lebih dulu mengenal ajaran Hindu dan Budha. Tetapi pada saat Islam mulai berkembang di Kerinci masyarakat suku Kerinci pun meninggalkan ajaran sebelumnya dan beralih untuk menganut agama Islam, sehingga adat istiadat pun ikut dipengaruhi oleh ajaran agama Islam.

Penyebaran agama Islam di Kerinci datang dari arah barat yaitu dari Minangkabau. Orang-orang yang membawa agama Islam masuk ke Kerinci di sebut siak. Nama para alim ulama tersebut diawali dengan siak. Menurut Zakaria (1985:80) ada tujuh orang alim ulama yang terkenal di Kerinci dengan nama awalan siak, diantaranya : 1. Siak Jelir di Koto Jelir, Siulak 2. Siak Rajo di Sungai Medang 3. Siak Ali di Koto Beringin, Sungai Liuk 4. Siak Lengih di Koto Pandan, Sungai Penuh 5. Siak Sati di Koto Jelatang, Sitingau Laut 6. Siak Baribut Sati di Koto Marintih, Terutung 7. Siak Haji di Lunang, Indra Pura Penyebaran agama Islam di Kerinci diperkirakan melalui perkawinan dan kesenian. Agama Islam tersebar dengan cepat karena ajaran-ajaran Islam tidak bertentangan dengan adat setempat sehingga masyarakat Kerinci banyak yang menganut agama Islam.

### **Sejarah Perkembangan Tengkulak Masa Kuno atau Tempo Dulu**

Indonesia dikenal sebagai bangsa dan

Negara yang memiliki kekayaan budaya luar biasa. Keindahannya, keragamannya, juga nilai falsafah yang terkandung di dalamnya. Dalam keanekaragaman budaya tersebut, satu diantaranya adalah yang dimiliki Propinsi Jambi, Sumatera. Jambi dikenal sebagai daerah yang unik dan menyimpan banyak kekayaan alam dan budaya. Dibelah oleh Sungai Batanghari, membentuk kehidupan masyarakat yang bersendi pada adat budaya dan religi yang kuat sejak masa yang sangat lama. Salah satu kekayaan Jambi adalah kebiasaan kaum wanita mengenakan penutup kepala atau yang disebut tengkuluk. Setiap daerah di Jambi memiliki ragam tengkuluk yang unik, cantik sekaligus penuh makna. Meski arus modernisasi tak terhindarkan, namun tengkuluk masih bisa ditemukan dalam kehidupan sehari-hari maupun pada acara-acara istimewa.

Tengkuluk adalah salah satu pelengkap adat dalam tradisi berbusana, yang sering digunakan baik untuk sehari-hari maupun untuk saat khusus, Tutup kepala adalah produk adat dan budaya yang menggunakan aspek kehidupan bermasyarakat. Penutup kepala merupakan lambang yang memiliki makna, simbol dan wibawah serta mencerminkan kepribadian masyarakat serta alam pikiran masyarakat setempat.

Pendapat lain, mengatakan bahwa keberadaan tengkuluk diketahui sudah ada sejak jaman kerajaan Melayu, yakni pada sebuah kerajaan yang terletak di pulau Sumatra sekitar abad ke-7. Pada masa tersebut, tengkuluk digunakan oleh kaum ibu-ibu dalam berbagai kegiatan dan kesempatan.

### **Kulok Suku Kerinci**

Istilah "kulok" berasal dari kata

"Tengkuluk", yang dalam kamus besar Bahasa Indonesia berarti kain kepala atau kerudung. Kulok terdiri dari beberapa bagian, dan bagi suku Kerinci, masing-masing bagian memiliki arti yang berbeda. Bagi masyarakat Kerinci yang sebagian besar penduduknya berprofesi sebagai Petani, profesi ini diturunkan secara turun temurun oleh nenek moyang Suku Kerinci. Menurut Zakaria (1985:9) "Pada zaman 9 mesolithikum kehidupan manusia di Kerinci pada waktu itu telah mulai menetap dan mereka telah pandai bercocok tanam".

Kulok awalnya digunakan oleh ratu serta putri raja terdahulu, penggunaan kulok dipengaruhi oleh kebudayaan melayu yang masuk saat kerajaan sriwijaya menguasai Kerinci maka terjadi percampuran kebudayaan antara kebudayaan Kerinci dan kebudayaan melayu. Berdasarkan hal tersebut menyatakan jika penggunaan kulok sebagai mahkota ratu telah digunakan sejak kebudayaan Melayu masuk ke Jambi Turai Bunga Aut 52 jauh sebelum ajaran Islam masuk ke wilayah ini. Penggunaannya lebih kepada ratu dan keturunannya. Hal tersebut juga diungkapkan oleh Masgia selaku Kepala Seksi Bimbingan dan Publikasi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jambi, dalam sebuah artikel pada 16 Mei 2017 yang berjudul "Lacak dan Tekuluk, Ikat Kepala Khas Jambi" dimana beliau menyatakan, "*orang Kerinci sebelum masuk Islam, sudah mengenakan ikat kepala. Tutup kepala ini berfungsi sebagai penutup kepala dari kondisi, juga mencerminkan status budaya yang mengidentifikasikan martabat si pemakainya*". Sehingga menurut pendapatnya kulok dahulu hanya digunakan oleh masyarakat dari golongan strata sosial tinggi namun seiring dengan perkembangan zaman kulok mulai

digunakan masyarakat luas, bahkan kini sudah menjadi „icon“ dari Suku Kerinci.

Wanita-wanita Suku Kerinci pergi ke sawah untuk menanam benih padi, “ Menanam benihpadi haruslah wanita, agar tanaman itu banyak hasilnya” (Zakaria, 1984:188). Wanita Kerinci pergi kesawah dengan kain menutupi kepala untuk melindungi kepala dari cuaca Kerinci. Penutup kepala ini, yang disebut Tapu, digunakan setiap hari. Namun, kulok yang digunakan selama upacara adat disebut kulok. Kulok ini berbentuk seperti mahkota kerajaan, dan hanya digunakan oleh anggota kerajaan. Namun, seiring berjalannya waktu, masyarakat umum sekarang dapat menggunakannya. Menurut Lah Husni (1986:62) “Umpamanya jika dahulu orang memakai tengkuluk atau ikat kepala dalam suatu perhelatan adat, kemudian sekarang memakai kopiah itu menjadi pakaian yang teradat. Jika dahulu berjalan berkeris atau disertai pengiring, sekarang tidak lagi. Jika dulu warna kuning hanya raja yang boleh memakainya, sekarang siapa pun boleh memakainya.” Kulok dibedakan berdasarkan waktu pemakaiannya. Diantaranya : 1. Kulok yang digunakan sehari-hari yang disebut Tapu. 2. Kulok yang digunakan saat upacara adat salah satunya oleh pengantin wanita suku Kerinci saat upacara perkawinan.

Kulok tidak hanya digunakan pada saat upacara perkawinan saja, namun juga pada saat acara adat lainnya, seperti kenduri sko. Kulok yang digunakan pengantin wanita di Kerinci juga sebagai mahkota karena diumpakan pada hari itu wanita tersebut menjadi ratu sehari . Sedangkan penutup kepala yang digunakan pengantin pria disebut Seluk yaitu penutup kepala yang terbuat dari kain bermotif batik Jambi.

Unsur-unsur yang terdapat pada kulok masing-masing unsur saling berkaitan maknanya, seperti yang terdapat pada maco 4 warna yang melambangkan 4 tetua Kerinci yaitu depati, cerdas pandai, hulubalang dan alim ulama, dimana 4 tetua tersebut memiliki tugas untuk mengatur segala sesuatu yang terjadi di Kerinci, lalu 50 cincin yang terdapat pada sangkul yang 20 diantaranya bermakna sifat tuhan yang menunjukkan jika masyarakat Kerinci hidup beragama berdampingan dengan menjalankan adat istiadat yang sudah ada.

Dalam upacara perkawinan, cincin anye yang terbuat dari batu akik merah dan biru diletakkan pada kulok dan diisi dengan kapas. Cincin anye diletakkan pada kain merah yang disusun dua, yang disebut sangkul.

Bagi masyarakat Suku Kerinci kulok memiliki makna yang sangat dalam baik sebagai simbol adat dan ciri khas utama dalam busana pengantin dari adat istiadat masyarakat Suku Kerinci. Kulok, sebagai simbol adat, tentunya dimaksudkan untuk membedakan Suku Kerinci dari suku lain dengan menunjukkan identitasnya. Kulok ini menunjukkan bagaimana masyarakat Kerinci mempertahankan tradisi agamanya. Diharapkan bahwa masyarakat menghargai semua jenis adat-istiadat tersebut sehingga mereka dapat mempertahankan kelestarian adat-istiadat itu sendiri. Sedangkan menurut Wulandari (2017;8) “kulok mencerminkan status sosial dan budaya dalam bentuk identitas diri, dan simbol kehormatan, kebanggaan dan martabat seseorang. Sebagai mahkota kaum perempuan mencerminkan jika kulok menggambarkan penghargaan masyarakat Suku Kerinci terhadap kaum 46 wanita. Sebagaimana agama Islam menghargai kaum

wanita maka begitupun masyarakat Suku Kerinci. Selain itu kulok juga memiliki makna yang mendalam bagi perempuan dari Suku Kerinci. makna kulok bagi perempuan Suku Kerinci adalah sebuah identitas diri, dengan menggunakan kulok perempuan kerinci merasa sudah menjadi wanita Suku Kerinci yang seutuhnya.

## SIMPULAN

Mahkota yang dikenakan pengantin perempuan yang disebut kulok dalam upacara perkawinan Suku Kerinci. Fungsi kulok adalah sebagai penutup kepala yang biasa dipakai oleh wanita Suku Kerinci dan memiliki bentuk dan hiasan yang unik yang dapat melambungkan Kerinci itu sendiri. Hiasan pada kulok beragam karena disesuaikan dengan fungsinya. Kulok memiliki makna yang sangat baik sebagai simbol adat dan bagian (busana) dari tradisi orang Kerinci.

Kulok terdiri dari beberapa bagian yang masing-masing bagian tersebut memiliki makna tersendiri bagi suku Kerinci. unsur-unsur yang terdapat dalam kulok meliputi: Cicin kulok 2 susun yang memiliki 50 batu cicin/emas, Lidak kulok dengan – maco 4 warna (hitam, kuning, putih, merah), 7 Sirih layang dibagian pangkal (atas) dan ujung lidak kulok (bawah), 7 kunci, Turai, serta Bunga Aut. Masing-masing unsur memiliki makna filosofi tersendiri.

## DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman, D., (1999), Metode Penelitian Sejarah, Ciputat: PT Logos Wacana Ilmu  
Ali, Y., dkk. (2005). Adat Bersendi Syara". Kerinci: Stain Kerinci Press.  
Amir, A. (2013). Sastra Lisan Indonesia. Yogyakarta: Andi.

Nurdin, Ratu. M. Z. 2010. Tengkuluk Penutup Kepala Warisan Luhur dari Jambi. Jakarta: Dian Rakyat.

Nurdin, Ratu. M. Z. 2010. Kuluk Penutup Kepala Warisan Luhur dari Jambi. Jakarta: Dian Rakyat.

Rahma AF, Isjoni, Kamaruddin. The Tradition of Parno Adat Kumun " S Peoples in Kumun Debai District of Sungai Penuh City - Jambi and Existence in the Era of Globalization. :1–8.

Iskandar, Z. (1984). Tambo Sakti Alam Kerinci. Jambi. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jacobus Ranjabar Sistem Sosial Budaya Indonesia: Suatu Pengantar. Bogor: Ghalia Indonesia.

Zakaria, Iskandar. (1984). Tambo Sakti Alam Kerinci 1. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.

Zakaria, Iskandar. (1985). Tambo Sakti Alam Kerinci 3. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.